

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu ; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut, pendidikan dilaksanakan untuk membentuk siswa menjadi individu yang cerdas pengetahuannya, terampil dalam kesehariannya dan memiliki budi pekerti luhur dalam bersikap serta religius. Hal yang paling pokok dalam pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan ditentukan oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat, tanpa pendidikan pula kita sulit mengerti mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam kehidupan dan menjadikan manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Ahmadi, R:2016:47).

Pendidikan dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan ini harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

undang -undang pasal 1 ayat (19) di jelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan. Isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hidayat, S:2015:88).

Salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di kelas II Sekolah Dasar adalah Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak menggunakan rumus dan perhitungan. Hal tersebut sering kali dianggap

sebagai faktor penyebab kesulitan mengerjakan soal matematika. Namun jika rumus sudah benar dan pengerjaan hitungannya salah, hasilnya akan salah. Jadi memahami konsep matematika sangat diperlukan siswa baik berupa pemahaman rumus maupun ketrampilan dalam menghitung.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya mendorong lahirnya anak – anak yang baik. Tumbuh dan berkembang karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dengan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup di dalam pendidikan terdapat 18 karakter salah satunya sikap kemandirian.

Oleh karena itu kemandirian merupakan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas. Dalam teori konstruktivisme lebih memberikan tempat kepada siswa/subjek didik dalam proses pembelajaran dari guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa siswa yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap objek dan peristiwa tersebut. Dengan demikian, siswa sesungguhnya mampu membangun konseptualisasi dan pemecahan masalah mereka sendiri (Trianto. 2007:13). Sebagai mana di dalam teori vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut vygotskyt bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum di pelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proocimal development*, yakni daerah tingkat

perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini

Indikator sekolah : menciptakan situasi sekolah yang membangun sikap mandiri peserta didik. Indikator kelas : menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri (Trianto,2007:27). Oleh karena itu, kemandirian dan kemampuan berinisiatif dalam proses pembelajaran sangat didorong untuk dikembangkan. Dalam teori tersebut siswa di harapkan memecahkan masalah sendiri tidak ada bantuan pada guru. Dan dalam teori vygotsky siswa di berikan tugas-tugas dan guru membantu secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*) (Mustari, M:2015:76).

kemandirian Pembelajaran Matematika peserta didik diharuskan dalam mengikuti pelajaran berlangsung peserta didik harus bisa mandiri dalam pembelajaran seperti tidak mencotek dan harus bisa kreatif dimana dalam pembelajaran peserta didik dapat berpikir kritis, selain berpikir kritis peserta didik juga dituntut untuk dapat berpikir kreatif lebih kaya dari pada berpikir kritis. Kalau berpikir kritis dapat menjawab persoalan atau kondisi yang dihadapinya, sedangkan berpikir kreatif mampu memperkaya cara berpikir dengan alternative yang beragam. Dengan kata lain, berpikir kritis memberi jawaban secara mendalam, sedangkan berpikir kreatif memberi jawaban yang lebih luas dan beragam.

Berpikir kreatif yaitu ketrampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik, berdasarkan konsep –konsep yang rasional, persepsi dan intuisi”. Berpikir

kreatif dapat menumbuhkan ketekunan disiplin diri dan berlatih penuh, yang didalamnya dapat melibatkan aktivitas mental seperti: 1) mengajukan pertanyaan; 2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka; 3) membangun keterkaitan khususnya di antara hal-hal yang berbeda; 4) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; 5) mendengarkan intuisi (Suprpto (zuchi, D:2009:127).

Dalam berpikir kreatif yaitu sebagai mana seorang siswa di ajarkan untuk berpikir kreatif untuk bisa mempunyai ide/gagasan untuk bisa menjawab soal evaluasi yang dikasihikan oleh guru, Dalam teori J. Bruner proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. untuk meningkatkan proses belajar lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*", ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. dalam teori diatas siswa diharuskan aktif dalam pembelajaran di kelas dan siswa tersebut diharapkan mempunyai ide-ide yang baru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika materi bangun datar yaitu model pembelajaran *cycle learning* (pembelajaran bersiklus) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam pembelajaran setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru. Kemudian Hasil belajar individu dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban. Menggunakan model pembelajaran *cycle learning* diharapkan akan meningkatkan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa di SD Islam Darul Huda, karena model

pembelajaran *cycle learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga prosentase ketuntasan juga dapat meningkat, dan dimana dalam model tersebut akan berbantuan media *Puzzle* ajaib (Shoimin, A:2014:58).

Dari asumsi di atas diperlukan media *puzzle* yaitu sebuah media yang berbentuk kotak dan bisa pula di pasang dengan adanya langkah-langkah yang ada dan apabila *puzzle* Ajaib di pasang akan membentuk suatu bangun datar jadi dengan dinamakan *puzzle* ajaib karena *puzzle* tersebut bisa membentuk bangun datar apabila *puzzle* di susun atau di pasang secara baik.

Berdasarkan observasi di kelas II SD Islam Darul Huda bahwa kelas II SD Islam Darul Huda pembelajarannya menggunakan kurikulum KTSP, dalam kurikulum KTSP pembelajarannya hanya dengan satu pelajaran saja tidak berupa tema dan guru dalam memulai pelajaran tidak menyinggung kehidupan sehari-hari, Sehingga siswa kurang aktif dan kreatif karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik diberikan penjelasan mereka langsung di beri tugas untuk dikerjakan. Dalam kondisi guru menerangkan siswa banyak yang asyik melakukan kegiatan mereka sendiri seperti bermain dan mengobrol dengan teman sebangku sehingga siswa mengalami masalah dalam memahami materi pelajaran, apabila pembelajaran yang diajarkan pelajaran matematika siswa juga harus mendengarkan guru dengan baik karena dalam pelajaran matematika siswa harus mengetahui rumus - rumus yang di ajarkan oleh guru, sebagaimana guru kelas II hanya menggunakan metode ceramah dan tanya

jawab sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila di tunjuk guru, dan cara berfikir kreatif siswa ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa terpaku oleh jawaban-jawaban yang ada di buku dan kurang memahami makna jawaban yang disebutkan jadi siswa tidak berpikir sendiri dan hanya mencontek di buku atau LKS. Dan apabila peserta didik di kasih soal evaluasi peserta didik hanya bisa mencontek teman sebangku dan tidak mau mandiri mengerjakan sendiri. Dan dengan adanya model *cycle learning* pembelajaran di kelas bisa baik dan siswa tidak hanya monoton dan bisa meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika, dan berpikir kreatif siswa di kelas II SDI Darul Huda berpikir kreatif siswa rendah dapat di lihat dari gambar lembar evaluasi.

Menurut tes Pengetahuan awal berpikir kreatif yang telah penulis berikan kepada siswa kelas 2b SD Islam Darul Huda dengan materi akhir semester 1 yakni dengan standar kompetensi geometri dan pengukuran, 2. Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah. Kompetensi dasar 2.1 menggunakan alat ukur waktu dengan satuan jam, hanya 19 siswa dari 40 siswa yang memenuhi KKM 63, dengan ketuntasan belajar 47% nilai huruf D predikat kurang. Dan di dukung dengan data nilai tahun lalu 2015/2016 mata pelajaran matematika hanya 16 siswa dari 39 siswa yang memenuhi KKM 63, dengan ketuntasan belajar 41% nilai huruf D. yang diperoleh penulis dari guru kelas II SD Islam Darul Huda.

Dari ulasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka akan dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Kemandirian belajar Melalui *Model Cycle learning* Berbantuan Media *puzzle* ajaib Mata Pelajaran Matematika kelas II SDI Darul Huda”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan berfikir kreatif dapat ditingkatkan melalui Model pembelajaran *cycle learning* Berbantuan Media *Puzzle* Ajaib pada siswa kelas II SD Islam Darul Huda ?
2. Apakah kemampuan kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *cycle learning* Berbantuan Media *Puzzle* ajaib pada siswa kelas II SD Islam Darul Huda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II SD Islam Darul Huda dengan menggunakan model pembelajaran *cycle learning* Berbantuan Media *Puzzle* Ajaib pada mata pelajaran matematika yaitu materi tentang bangun datar.

2. Meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa kelas II SD Islam Darul Huda dengan menggunakan model pembelajaran *cycle learning* Berbantuan Media *Puzzle* Ajaib pada mata pelajaran matematika yaitu materi bangun datar.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu :

1. Manfaat teoretis
  - a. Dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran matematika.
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis

Adanya Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cycle learning* ini akan memberikan manfaat yaitu :

- a. Bagi Guru
  1. Meningkatkan kemampuan guru untuk berpikir kreatif
  2. Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa
  1. Meningkatkan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
  2. Meningkatkan kemandirian belajar terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

Melatih dan Menambah kemampuan tentang tatacara mengajara di sekolah.